

SHIE LAN LAN:



LOU JENG

10

Merenggut

ARWAH





Lontjeng Merenggut Arwah

oleh : Shie Lan Lan

10

C. V. MARGA DJAJA
Djl Malaka No 20. Djakarta.

101
Merrill

101

101

101

28

„KURANG ADJAR!” teriak Sing Tjing Bu dengan suara jang bengis sekali saking murkanja. „Benar benar kau seorang botjah jang tidak mengenal mampus! Baiklah, dengan diketahuinja tempat penjinpanan barta itu olehku, jaitu kuil Pat-sian-sie, aku yakin pasti bisa mentjariaja sendiri bagian mana dari kuil itu jang telah dipergunakan oleh kedua perempuan itu untuk menjimpan bartanja! Kau sekarang harus berdiam didalam ruangan itu dulu untuk beberapa hari lagi, kalau memang nanti apa jang kau tjeritakan itu kami telah buktikan kebenarannya, hmmmmmm — — —

kau baru kami bebaskan! Tetapi kalau nanti kenjataanja berlainan dan kau hanya mentjeritakan sebuah tjerita bohong belaka, menjesat sekali kami tidak bisa mengampuni dijiwa andingmu, mau tidak mau kau akan kami bunuh!" dan serelah berkara begitu, Sing Tjing Bu menoleh kepada kedua muridnja itu, memberikan isyarat kepada kedua orang itu agar mereka memasukkan Ho Ho kedalam ruangan perangkap itu lagi.

Ho Ho hanya berdiam diri sadja, pura-pura masih lemas dan tidak ber tenaga. Si botjah melihat kedua orangnja Sing Tjing Bu menghampiri kearah dirinja.

„Tjepat kan naik keatas kerandjang ini, kami akan menuruni dirimu!" bentak salah seorang diantara kedua murid Sing Tjing Bu itu dengan suara jang galak.

Ho Ho memperlihatkan muka seperti orang ketakutan.

„Aku tidak mau masuk kedalam ruangan itu lagi, tadi kalian telah mendjandjikan, asal aku mau mendjawab jang sedjuddjurnja, kalian tentu akan membebaskan diriku! Maka dari itu, mengapa sekarang aku malah diperintahkan untuk masuk kedalam liang itu pula?"

Kedua murid Sing Tjing Bu tertawa gelak-gelak, tampaknja mereka menganggap sikap Ho Ho itu lutju dan menggelikan hati mereka.

„Tjepat kau naik kedalam kerandjang ini!” bentak salah seorang diantara kedua orang itu. Sambil membentak begitu, dia djuga mengulurkan tangannja mendorong tubuh Ho Ho. „Djangan banjak rewel lagi, nanti kalau guru kami gusar, kau tentu akan tjelaka!”

Ho Ho diam sadja berdiri tegak ditempatnja, dia mebantikan sampai tangan orang itu hampir mengenai dirinja, sebat luar biasa si botjah mengelakkannja, lalu tahu-tahu tangannja telah melajang menghadjar bahu orang itu, dan dikala murid Sing Tjing Bu ini terkedjut, Ho Ho mengulurkan tangannja, sehingga tubuh murid Sing Tjing Bu ini terhujung kedepan dan tanpa bisa ditahan lagi, tubuhnja terdjerumus kedalam ruangan perangkap itu, dan terdengar suara djeritan kagetnja, disusul kemudian dengan suara djeritan jang mejjajatkan hati, karena tubuh orang itu telah terbanting hantjur dan binasa didasar ruangan perangkap itu!

Tentu sadja hal ini mengedjurkan Sing Tjing Bu dan muridnja jang seorangnja lagi. Mereka sampai bengong memandangi mulut tiang dari ruangan perangkap itu.

Tetapi Ho Ho bukan hanya melakukan itu sadja, dia melompat untuk bekerja lebih lanjut. Tahutahu tangannja telah diulurkannja uutuk menjengkram lengan murid Sing Tjing Bu jang seorangnja lagi, jang berdiri tidak begitu ajaun dari dirinja.

Murid Sing Tjing Bu biarpun tidak memiliki kepandaian jang tinggi, tetapi dia telah berusaha untuk mengelakkan tjekalan tangan Ho Ho, namun dia kalah sebat, sebab dengan tjepat pergelangan tangannya telah kena ditjekal oleh Ho Ho, sehingga murid Sing Tjing Bu djadi ketakutan setengah mati, dia mengeluarkan suara djeritan ketakutan. Tetapi tubuhnya telah terpentak dilemparkan oleh Ho Ho kearah liang perangkap itu.

Segera djuga tubuh murid Sing Tjing Bu terlempar masuk liang perangkap itu, dan terdengar suara djeritannya jang menjajatkan hati.

Tubuh murid Sing Tjin Bu jang seorang ini telah meluajur terus kedalam liang perangkap itu, dia mendjerit-djerit ketakutan namun kemudian terdengar suara djeritannya jang menjajatkan hati, karena tubuhnya djuga telah terbanting binasa didasar ruangan perangkap tersebut.

Sing Tjing Bu jang menjaksikan kejadian jang berturut-turut didepan matanya, djadi kaget setengah mati, dia tidak menjangka akan terdjadi perubahan jang begitu tjepat. Tadinja dia melihat si-botjah telah begitu lemas dan tidak bertenaga, menyebabkan dia djadi tidak bersiap-siaga, dan tidak mengikat kaki serta tangansi-botjah.

Tetapi siapa tahu, tenaga si botjah telah pulih kembali seperti biasanja, malah si botjah tampaknja telah segar. Memang sebenarnja, disebabkan tenaga lweekangnja jang tinggi, maka Ho Ho bisa mengerahkan tenaga dalamnja itu untuk memulihkan semangatnja, apa lagi dia telah memperoleh makanan dan minuman, dia djadi segar kembali.

Terapi Sing Tjing Bu hanja bengong sesaat sadja, karena ketika dia telah tersadar kembali, iblis ini djadi murka bukan main.

Dengan mengeluarkan suara bentakan jang mengguntur, iblis ini telah berdjingkrak.

„Botjah busuk. benar-benar kau menjari mampus!” bentak Sing Tjing Bu dengan suara jang menjeramkan sekali. „Aku telah berbaik hati mengeluarkan kau dari kurungan ruangan perangkap tersebut, tetapi kau rupanja tidak tahu diri! Terimalah seranganku ini!”

Dan setelah membentak begitu, Sing Tjing Bu melompat sambil menggerakkan tangan kiri dan tangan kanannja, sehingga angin serangannja itu berseliwiran keras sekali menjambar kearah Ho Ho.

Ho Ho mengerti bahwa si iblis setidaknya tidaknja memiliki kepandaran jang tjukup tinggi, dia tidak boleh memandang remeh dan terlalu merendahkannja, karena kalau sampai

Kali ini dia rubuh ditangan iblis itu, tentu dia akan tjelaka tanpa ada ampunnja lagi!

Maka dari itu, Ho Ho tidak tinggal diam waktu melihat si iblis telah melantarkan serangan kepadanya. Dengan tjepat Ho Ho mentjelat kesamping, dan dikala dia mengelakkan begitu, tangan kanannja djuga bergerak menghadjar iga Sing Tjing Bu.

Terapi Sing Tjing Bu ternjata memang seorang djago jang memiliki kepandaian jang tidak lemah, sebab waktu dia melihat serangannja dapat dielakkan oleh si botjah dan malahan si botjah membalas serangannja, dengan tjepat dia menarik pulang tangannja, sambil mengeluarkan seruan jang njarang, dia menggerakkan tangan kanannja untuk menangkis serangan jang dilantarkan oleh Ho Ho.

Tangan mereka telah saling bentur.

Kali ini segera djuga terlibat, siapakah diantara kedua orang ini jang memiliki kepandaian jang lebih tinggi.

Waktu tangan mereka saling bentur begitu, Ho Ho masih bisa berdiri tetap ditempatnja tanpa bergeming sedikitpun djuga, kedua kakinnja seperti telah terpantek dilantai ruangan tersebut. Sikapnja djuga tenang sekali.

Terapi berbeda dengan Ho Ho, tampak tubuh Sing Tjing Bu telah terhujung-hujung

dengan keras kebelakang beberapa tombak djauhnya, mukanya djuga putjat sekali.

Serangan jang dilantjarkan oleh Ho Ho ternjata mengandung tenaga serangan jang luar biasa kuatnja, sehingga Sing Tjing Bu sampai terhujung-bujung begitu.

Sing Tjing Bu berusaha untuk mengendalikan dirinja. Ketika si iblis merasakan betapa bagian dadanja njeri dan sakit sekali membuat dia djadi kaget, sebab segera mengetahui bahwa dia telah terluka didalam.

Dengan mengeluarkan seruan jang njar-ring, Ho Ho mendjedjakkan kakinja, dia menerdjang lagi kearah Sing Tjing Bu, karena dia tidak mau melepaskan kesempatan jang ada, apa lagi melibat Sing Tjing Bu telah tergempur hebat dan belum bersiap-siap.

Sing Tjing Bu merasakan semangatnja seperti terbang meninggalkan raganja waktu melihat Ho Ho menerdjang kearah dirinja, dia sampai mengeluarkan suara seruan jang tertahan.

Tetapi Sing Tjing Bu tidak bisa memilih djalan lain, dia melibat betapa si botjab melantjarkan serangannya lagi kepada dirinja.

Mau tidak mau Sing Tjing Bu harus menangkisnja.

„Bukkkkk!” terdengar suara benturan tangan mereka jang keras sekali.

Kali ini Sing Tjing Bu mengeluarkan suara teriak kesakitan jang keras sekali, tubuhnja djuga telah terpental empat tombak lebih karena hebatnja serangan jang dilantjarkan oleh Ho Ho.

Malah pergelangan tangan dari si orang she Sing itu patah!

Ho Ho masih melompat menerdjang kearah Sing Tjing Bu lagi, karena dia memang tidak mau memberi hati dan kesempatan kepada Sing Tjing Bu. Dikala orang terdesak hebat, dia ingin mempergunakan kesempatan itu untuk membinasakan si iblis.

Tjepat luar biasa, kedua tangan si bo-tjah telah bergerak-gerak.

Ho Ho melantjarkan serangan jang hebat sekali dan berangkai kepada Sing Tjing Bu.

Biarpun lengan tangan kanannja telah patah, namun disebabkan keadaan jang terdesak begitu, mau tidak mau Sing Tjing Bu harus mempergunakan tangan kirinja untuk menangkis lagi.

„Bukkkk!” kembali terdengar suara benturan tangan mereka jang keras luar biasa, di barengi oleh tubuh Sing Tjing Bu jang terpental empat atau lima tombak dan terbanting keras sekali dilantai ruangan itu. Dia djuga telah mengeluarkan suara djeritan jang menjajatkan, suara djeritan kesakitan dan kaget jang bukan main.

Ho Ho jang sudah dipenuhi oleh rasa dendam atas penjiiksaan dirinja jang dibiarkan kelaparan dan kehausan oleh iblis ini, dan djuga apa lagi dia memang teringat si iblis bukan manusia baik-baik, dengan tidak membuang-buang kesempatan, Ho Ho bekerdja tidak kepalang tanggung, sebab tubahanja telah mentjelat tjepat sekali, kedua tangannja telah bergerak, jang tangan kirinja mentjengeram badju dibagian dada Sing Tjing Bu, sedangkan tangan kananja menghadjar batok kepala orang she Sing itu dengan kepalan tangan jang mengandung tenaga lweekang jang luar biasa kuatnja.

Sing Tjing Bu djadi kaget luar biasa, semangatnja terbang meninggalkan raganja. Dia melihat Ho Ho bergerak tjepat dan bertenaga sekali, seperti djuga singa jang tengah terluka.

Waktu melihat kepalan tangan Ho Ho meluntjur tjepat dan bertenaga akan menghadjar batok kepalanja, dia djadi mengutjurkan keringat dingin dan orang she Sing ini telah mengeluh.

Kedua tangannja jang telah patah waktu dia menangkis serangan Ho Ho jang datanjanja setjara berturut-turut itu, sudah tidak berdaja lagi untuk menangkis serangan jang dilantjarkan oleh Ho Ho.

Satu-satudjalan, dia hanya memiringkan kepalanja untuk mengelakkan hadjaran

rangan Ho Ho, karena Sing Tjing Bu memang belum mau mati.

„Amoun Siauwhiap (pedekar muda) — — — !” teriak Sing Tjing Bu dengan suara jang melengking tinggi mengandung ketakutan jang luar biasa, karena dia benar-benar tidak pernah menjangka seorang botjah tjilik seperti Ho Ho ternyata mempunyai kepandaian jang begitu tinggi. Tadinja Ho Ho telah dapat mereka tawan, hanjalah disebabkan kelitjikan otak mereka jang telah mempergunakan lantai perangkap itu, sehingga Ho Ho jang memang belum begitu berpengalaman didalam dunia persilatan, telah kena terdjerat oleh perangkap mereka. Tetapi sekarang, dikala mereka bertanding dengan masing-masing mengeluarkan kepandaian mereka jang sebenarnya, Sing Tjing Bu ternyata bukan mendjadi tandingan Ho Ho. Kalau dibandingkan kepandaian kedua orang ini, kepandaian Sing Tjing Bu masih beberapa tingkat dibawah kepandaian jang dimiliki oleh Ho Ho.

Ho Ho mendengar teriakan Sing Tjing Bu jang meminta pengampunannya. Sebetulnja kalau orang lain, jang meminta pengampunan, Ho Ho pasti tidak akan meneruskan pukulannya dan akan membebaskannya dari kematian. Tetapi kali ini jang meminta pengampunan kepadanya adalah seorang iblis jang sangat djahat sekali, Ho Ho sendiri hampir sadja mati kelaparan dan kehausan didalam ruangan perangkap itu,

maka dari itu, hati si botjah tidak gojang mendengar djeritan Sing Tjing Bu jang menjajatkan hati itu. Si botjah malah meneruskan serangannja, waktu melihat orang she Sing itu telah berusaha mengelakkan serangannja itu dengan memiringkan kepalanja kesamping, si botjah telah mengalihkan arah pukulannja sehingga dengan tepat batok kepala Sing Tjing Bu dapat dihadapannja dan batok kepala itu telah hantjur — — darah muntjrat — — disertai oleh suara djeritan Sing Tjing Bu jang mengerikan sekali.

Waktu Ho Ho melepaskan tjekalannja pada badju di bagian dada dari orang she Sing itu, maka majat Sing Tjing Bu terdjungkal dan rubuh menggeletak dilantai tanpa berkutik lagi.

Melihat kedjadian ini, Ho Ho djadi tertawa gelak-gelak dengan perasaan jang puas sekali, karena salah seorang iblis jang sangat ditakuti sekali oleh penduduk di sekitar tempat tersebut telah tamat riwajannja!

Dipandanginja majat Sing Tjing Bu sambil tertawa keras terus menerus sampai tubuh Ho Ho djadi tergontjang keras.

Ho Ho menjadari bahwa tugasnja masih ada, jaitu dia harus membunuh Sing Tjing Sian dan Lie Po serta beberapa orang-orangnja Siang-mo-san — —

Ditendangnja majat Sing Tjing Bu ke pinggir ruangan tersebut dan si botjah tertawa gelak-gelak lagi dengan suara jang njaring sekali — — .

Tetapi dikala Ho Ho tengah tertawa gelak-gelak begitu, dia mendengar suara orang berseru marah dan djuga suara seruan kaget.

Dengan tjepat Ho Ho memutar tubuhnya, maka dihadapannja dia melihat Sing Tjing Sian dan Lie Po jang tengah berdiri bengong memandangi majat Sing Tjing Bu dengan mata jang terpentang lebar. Tampaknja mereka kaget bukan main.

„Bagus! Aku djadi tidak perlu bersusah paja mentjari kalian — — !” kata Ho Ho tjepat sambil tertawa mengedjek lagi. „Kalian adalah manusia-manusia djahat, mari madju, kita main-main beberapa djurus — — !”

Sing Tjing Sian sangat marah sekali, dia seperti tidak mau mempertjajai penglihatannja bahwa Ho Ho telah berhasil membinasakan adiknja, jaitu Sing Tjing Bu, maka tjepat luar biasa dia mengeluarkan suara bentakan jang njaring, tubuhnya mentjelat tinggi sekali, dia telah melompat masuk ketengah-tengah ruangan. Tadinja dia datang keruangan ini memang untuk mentjari Sing Tjing Bu, maka dia tidak menjangka bisa menjaksikan kejadian jang begitu mengerikan.

Ho Ho mengeluarkan suara tertawa jang mengedjek. Si botjah tetap berdiri

ditempatnja tanpa bergerak sedikitpun, karena si botjah memang mengerti, biar bagaimana hari ini dia harus membunuh orang-orangnja Siang-mo-san, termasuk kedua iblis itu, sebab kalau tidak, penduduk disekitar tempat itu selalu akan terantjam djiwanja oleh kedjahatan jang selalu dilakukan oleh kedua iblis itu!

Sekarang Sing Tjing Bu, iblis jang seorangnja telah dibunuh Ho Ho, maka hanja tinggal Sing Tjing Sian dan beberapa orang anak buahnja. Dengan sendirinjal bal itu tidak begitu menjulitkan Ho Ho, sebab si botjah menjadari bahwa kepandaian iblis ini djuga tidak mungkin berada disebelah atas dirinja. Pasti dengan mudah dia bisa merubuhknanja. Hanja Ho Ho mau berlaku lebih hati-hati, sebab dia takut akan akal litjik dari iblis ini.

Waktu Sing Tjing Sian telah melompat ketengah-tengah ruangan tersebut, sepasang matanja dengan bengis dan memantjarkan sinar jang merah mengandung kemurkaan jang luar biasa, mendelik kearah Ho Ho.

„Botjah bangsat!” bentaknja dengan suara gemetar dan tubuh jang menggigil. „Kau telah membunuh adikku, maka kau akan kumampusi dengan tjara jang hebat sekali! Aku akan menjiksa dengan hebat sebelum kau mampus!”

Ho Ho tertawa dingin dengan sikap jang mengedjek, dia tidak djeri untuk berhadapan dengan iblis ini.

„Hajo kau madjulab untuk menjiksa-ku!” tantang Ho Ho dengan suara jang njar-ring. „Aku mau lihat, sampai dimana kemampuan jang kau miliki!”

Sing Tjing Sian djadi murka bukan main, seumur hidupnya dia belum pernah dianggap begitu remeh oleh siapapun. Malah penduduk disekitar tempat itu sangat menghormati dan djerih sekali terhadap mereka, Siang-mo-san! Maka dari itu, bisa dibayangkan betapa kemurkaan jang meliputi hati iblis ini, karena seorang botjah seperti Ho Ho telah berani memandangnya begitu rendah dan djuga telah membunuh adiknya!

Dengan mengeluarkan seruan murka jang hebat dan mengguntur, tampak Sing Tjing Sian mendjedjakkakan kakinya, tubuhnya mentjelat tjepat sekali menerjang kearah Ho Ho.

Sambil melompat menerdjang begitu, kedua tangan Sing Tjing Sian bekerja untuk melantjarkan serangan jang berantai kepada Ho Ho.

Hebat sekali serangan jang dilantjarkan oleh Sing Tjing Sian ini, karena dia melantjarkan serangan tanpa mengenal ampun dan relengas sekali. Dia djuga melantjarkan pukulan-pukulannya itu dengan mempergunakan

tenaga lweekang jang kuat dan hebat.

Kalau sampai Ho Ho terkena serangan jang dilantjarkan oleh Sing Tjing Sian, pasti tubuh Ho Ho akan remuk, atau tulang-tulang tubuhnja akan bertjoporan.

Angin serangan tersebut djuga telah menjambar lebih dahulu sebelum serangan-serangan dari Sing Tjing Sian mene-nui sasaran, Ho Ho bisa merasakannja, betapa keras angin serangan si iblis jang menjambar ke arah dirinja.

Seketika itu djuga Ho Ho menjadari bahwa kepandaian jang dimiliki oleh Sing Tjing Sian ini ternjata lebih tinggi satu tingkat kalau dibandingkan dengan kepandaian jang dimiliki oleh Sing Tjing Bu, adik dari si iblis ini.

Tetapi Ho Ho tidak gentar sedikitpun, dengan mengeluarkan suara dengusan tertawa mengedjek, dia segera mentjelat ke samping, dan tahu-tahu tubuhnja seperti bajangan menerdjang kebelakang Sing Tjin Sian.

Tangan kanan Ho Ho djuga bergerak tjepat dan bertenaga sekali, sambil mengeluarkan suara teriakan jang keras, Ho Ho menghadjar punggung Sing Tjing Sian dengan mempergunakan tenaga lweekang jang kuat sekali, dia bermaksud sekali hadjar, punggung orang she Sing ini bisa dihadjar bantjur.

Tetapi Sing Tjing Sian memang lebih tangguh kalau dibandingkan dengan Sing Tjing Bu, adiknya, dengan tjepat dia bisa

merasakan menjambarnya angin serangan pada punggungja. Tjepat luar biasa dia mendjedjatkan kakinja, tubuhnya telah mentjelat kedepan.

Sambil melompat begitu, orang she Sing ini mentjabut golok jang tersoren dipinggangnja.

Sambil mengeluarkan suara bentakan jang mengguntur, golok itu disabetkan kebelakangnja, karena dia menduga bahwa Ho Ho tentu akan mengedjar dirinja.

Tetapi Ho Ho ternyata tidak mengedjarnya, hanya berdiri tegak ditempatnja dengan mulut tersungging seulas senjuman jang mengandung edjekan.

Tentu sadja Sing Tjing Sian djadi kapal bukan main, dia sampai mengeluarkan suara teriakan jang mengguntur, lalu dia telah memutar goloknja dan menerdjang maju lagi kepada Ho Ho. Iblis ini djuga sudah tidak memperdulikan peraturan didalam rimba persilatan, jang melarang menjerang lawan jang tidak bersendjata.

Goloknja itu telah diputarnja, diwaktu telah menerdjang dekat sekali kepada Ho Ho. goloknja itu telah mengambil sikap seperti membatjok, menabas, dan djuga menjerampang kaki Ho Ho.

Namun botjah tjilik ini tidak djeri sedikitipun, hati Ho Ho besar dan berani sekali. Dengan mengeluarkan suara edjekan

Ho Ho menantikan tibanja serangan golok dari lawannja tersebut. Disaat golok itu banja terpisah beberapa dim dari tubuhnja, rahu-tahu Ho Ho mengulurkan tangannja, dengan berani sekali si botjah mendjepit sendjata tajam lawannja.

Dan Ho Ho berhasil dengan apa jang dilakukannja itu, mata golok dari Sing Tjing Sian telah berhasil didjepit oleh kedua djari tangannja.

„Lepas!” bentak Ho Ho dengan suara jang bengis sekali!

Dan golok itu telah terlepas dari tjekalan tangan Sing Tjing Sian, karena orang she Sing ini merasakan betapa telapak tangannja pedih sekali, dan djuga dia merasakan betotan tenaga si botjah kuat luar biasa, membuat dia tidak bisa mempertahankan goloknja itu.

Dengan mengeluarkan suara jang berkontrangan keras sekali golok Sing Tjing Sian telah terlempar djaub diatas lantai.

Ho Ho tertawa dingin, dan dia tidak berdiam diri sampai disitu sadja.

Dikala Sing Tjing Sian tengah terkedjut dan berdiri bengong, rahu-tahu tangan kiri Ho Ho menjambar akan mentjengkeram batok kepala dari orang she Sing.

Tentu sadja hal ini mencedjutkan Sing Tjing Sian dan semangatnja seperti terbang meninggalkan raganja waktu melihat betapa

tangan Ho Ho hanja terpisah beberapa dim sadja dari batok kepalanja. Segera setelah tersadar dari kesimanja, dengan mengeluarkan suara teriakan ketakutan, orang she Sing ini dengan gugup melemparkan tubuhnya bergulingan diatas lantai.

Ho Ho tertawa gelak-gelak melihat kepengetjutan orang she Sing.

Tetapi si botjah tidak mengedjarnya, Ho Ho hanja berdiri diam ditempatnja sambil mengawasi orang she Sing tersebut, jang tengah merangkak bangun.

„Hm — — kepandaian Siang-mo-san jang digembar-gemborkan itu ternjata hanja sebegini sadja!” edjek Ho Ho dengan suara jang dingin. „Tetapi — — hari ini Siang-mo-san harus lenjap dari permukaan bumi! Tadi saudaramu telah kumampusi, maka kini giliranmu untuk mampus pulang keneraka!”

Dan setelah berkata begitu, Ho Ho tertawa gelak-gelak, sampai tubuhnja djuga tergontjang keras.

Tubuh Sing Tjing Sian djadi gemetar, dia benar-benar tidak menjangka bahwa Ho Ho mempunjai kepandaian jang begitu tinggi. Pada hal usia Ho Ho baru belasan tahun, namun dia sudah bisa memiliki kepandaian jang luar biasa itu, benar-benar membuat Sing Tjing Sian djadi kagum dan tidak mengerti. Disamping itu, dia djadi menggidik ngeri kalau teringat bahwa adik-

nja telah mati ditangan
malah kali ini dia jaang a la n
lirannja.

Urusan untuk mati memang ditakuti
oleh semua orang. termasuk djuga Sing
Tjing Sian. Maka itu, mati-matian dia
ingin mempertahankan hidupnja.

Djuga matanja telah mentjilak-tjilak
memandang sekeliling ruangan tersebut, se-
bab kalau memang dia masih mempunjai
kesempatan, tentu dia ingin melarikan diri
sadja, si-botjah dianggapnja terlalu kuat
dan tangguh sekali.

Tetapi Ho Ho rupanja telah dapat
membangatja isi hati dari si iblis.

„Hmmm — — — kau tidak perlu ber-
mimpi untuk dapat meloloskan diri dari
tanganku! Kau biar bagaimana harus
mampus! hmmm — — — iblis djahat, kau ti-
dak mungkin dapat hidup terus dipermukaan
bumi ini, kematian adalah bagian kalian!”

Dan setelah berkata begitu, Ho Ho ter-
tawa gelak-gelak lagi.

Tentu sadja Sing Tjing Sian djadi tam-
bah ketakutan, tubuhnja agak tergetar.
Dia djadi djeri sekali untuk berurusan de-
ngan botjah jang luar biasa ini.

„Kau — — — kau mempergunakan ilmu
siluman apa?” bentak Sing Tjing Sian de-
ngan gugup.

„Ilmu siluman? Hahahahaha — — —
kau djangan ngatjo! Aku tidak pernah
mempergunakan ilmu siluman! Tetapi jang
kupergunakan adalah keadilan dan kebena-
ran, guna menghadapi manusia-manusia
djahat seperti kalian, melenjapkan dari
permukaan bumi ini! Darah telah terlalu
banjak mengalir membasahi bumi, maka
dari itu, perbuatan djahat kalian harus
dibendung! Kalian dua manusia djahat
memang pantas untuk dilenjapkan dari bu-
mi ini! Bersiap-siaplah kau untuk mene-
rima kematianmu guna menjusul adikmu
menemui Giam Lo Ong (radja acherad)—
— — — — — !”

— o o —

29

MUKA SING TJING SIAN djadi berubah putjat pasi sekali, dia berdiri kesima ditempatnja tanpa bisa berkata-kata.

„Hajo madju — — aku akan menerima segala matjam seranganmu! Keluarkanlah seluruh kepandaian jang kau andalkan, aku akan memuasi hatimu, karena kau harus mati dengan tjara jang puas — —.”

Sing Tjing Sian melihat kesempatan untuk meloloskan diri sangat tipis sekali, maka dari itu, dia djadi tambah ketakutan, dan achirnja djadi nekad dan kalap.

Dengan mengeluarkan suara teriakan jang mengeuntur, tampak tubunjaja telah mentjelat lagi untuk mengambil goloknja jang tadi telah terlempar keatas lantai, kemudian dengan serdjata tadjam ditangannya itu, dia menerdjang kearah Ho Ho untuk melantjarkan serangan-serangannya jang kalap dan nekad guna mengadu djiwa.

Biarpun Ho Ho tampaknya hanya memandang sebelah mata kepada diri si iblis, namun kejataannya, Ho Ho tetap berlaku waspada.

Melihat Sing Tjing Sian telah menerdjang kearahnja lagi dengan mempergunakan goloknja itu, Ho Ho telah memperdebararkan suara tertawa dinginnja, kemudian goloknja menjambar kearah bahunja, Ho Ho telah mengegoskannja ke samping, waktu si botjaja menggeser kedudukan kakinja, tubunjaja mentjelat tjepat sekali, dia melompat sambil mengeluarkan suara teriakan jang njaring, tangannya telah bergerak akan menotok djalan darab dari iblis itu.

Tetapi kali ini Sing Tjing Sian telah nekad dan kalap sekali, dia tidak memperdulikan keselamatan djiwanja lagi, karena dia memang sudah mau mengadu djiwa dengan lawannya.

Waktu melihat Ho Ho menotok kearah dirinja, dia tidak berusaha mengelakkan totokan si botjaja, melainkan dia memutar goloknja menabas pinggang si botjaja.

Melihat kenekadan si iblis she Sing itu, Ho Ho mendengus mengeluarkan suara tertawa dingin dari hidungja.

„Hmmmmm——— bagus!” seru Ho Ho dengan suara jang njarang, dia segera menarik pulang serangannja, dan melompat mundur untuk mengelakkan batjokan dari golok Sing Tjing Sian.

Tetapi Ho Ho melompat mundur bukan untuk berdiam diri, sebab begitu kedua kakinja mengindjak lantai ruangan itu, dia telah mendjedjakkan kakinja lagi, tubuhnja mentjelat tjepat sekali.

Tubuhnja terlambung tinggi sampai tiga tombak leb h menerdjang kearah Sing Tjing Sian. Sambil menerdjang begitu, Ho Ho djuga mengeluarkan suara bentakan jang mengguntur, jang mengedjutkan Sing Tjing Sian, menjebabkan semangat orang she Sing itu seperti djuga lenjap dari tubuhnja waktu mendengar suara teriakan jang begitu mengguntur dari Ho Ho. Dengan sendirinja dia djadi gugup bukan main.

Tetapi Ho Ho tidak tanggung-tanggung, dia telah mengulurkan kedua tangannja waktu tubuhnja sedang meluntjur begitu, sedikitpun Ho Ho tidak merasa djeri untuk berhadapan dengan si iblis, jang bersendjatakan golok itu.

Dengan kalap dan nekad sekali, dan djuga agak gugup, Sing Tjing Sian menggerakkan tangannja, goloknja telah berputar.

putar melindungi dirinya.

Namun Ho Ho liehay, si-borlah tidak jadi putus asa melihat tubuh si-iblis telah dilindungi oleh sinar goloknja itu, sebab setelah dia mengeluarkan suara teriakan jang keras sekali, lalu mentjari letak kelemahan Sing Tjing Sian, tahu-tahu tangannya diulurkannya, dia telah menjentil golok itu, sehingga mengeluarkan suara "Tringggg!" jang njaring sekali, maka telah terdengar suara teriakan jang merupakan suara djeritan melengking dari Sing Tjing Sian, karena sendjata makan tuan, goloknja itu telah terpentak, dan tepat sekali menghadjar muka Sing Tjing Sian sendiri akibat kuatnja sentilan tangan Ho Ho, dan seketika itu djuga tubuh Sing Tjing Sian telah menggeletak dilantai — — — darah telah membandjir dari mukanja jang hampir terbelah oleh goloknja sendiri — — — !

Ho Ho telah meluntjur turun kembali, dia tertawa gelak-gelak.

Diawasinja majat dari orang she Sing, sekarang sepasang iblis Gunung jang ditakuti oleh orang-orang disekitar tempat itu telah dapat dilenjapkan dari permukaan bumi, berarti babaja bagi penduduk disekitar tempat itu djadi tidak ada lagi.

Tiba-tiba Ho Ho teringat sesuatu, dia menoleh kearah pintu. Dilihatnja Lie Po, pemilik kedai arak, jang telah mendjadi

tjomblang urusan ini, tengah membalikkan tubuhnja untuk kabur.

„Kau mau kabur kemana?” bentak Ho Ho dengan suara jang bengis sekali. Dan membarengi dengan suara bentakannja itu, Ho Ho mendjedjakkan kakinja, tubuhnja telah mentjelat tjepat sekali kearah pintu ruangan itu, tangannja diulurkan mentjengeram badju bagian punggung dari orang she Lie tersebut.

Waktu punggungnja kena ditjengeram oleh Ho Ho, seketika itu djuga semangat Lie Po djadi meninggalkan raganja, dia djadi lemas dan ketakutan setengah mati.

„Ampun — — ampun Hohan — — ampun!” teriaknja dengan gugup, suaranya gemetar dan dari matanja telah menguizur air mata jang deras sekali. „Ampun Hohan — — kau djangan membununku — —!

Ho Ho menenteng orang she Lie itu ketengah tengah ruangan.

„Kau adalah manusia jang paling djabat!” kata Ho Ho kemudian dengan bengis. „Kau jang telah mendatangkan malapetaka bagi penduduk disekitar tempat ini, sebab kau adalah ular berkepala dua, jang selalu mengadukan apa sadja kepada kedua iblis itu! Maka dari itu, kau djuga harus mampus!”

Lie Po djadi ketakutan setengah mati, dia kalau bisa ingin berlutut mentjiumi kaki Ho Ho untuk meminta pengampunan bagi djiwanja.

„Ampun Hohan ——— aku tentu tidak berani melakukan kejahatan lagi —— aku berani bersumpah Hohan, —— kau ampunilah djiwaku ———!” ratap Lie Po dengan ketakutan sekali, karena dia menjadari, sekali sadja Ho Ho mengajunkan tangannja, maka tamatlah riwayatnja!

Ho Ho tertawa tawar, dia mendengus mengedjek.

„Mengampuni djiwa andjingmu?” tanja Ho Ho dengan suara mengandung edjekan. „Hmmm ——— sekarang kau baru mengetahui bagaimana rasanja seseorang menghadapi kematian! Tjoba kau bajangkan, korban-korban kalian jang telah kalian binasakan, betapa berduka hati para keluarga mereka jang ditinggalkannja ———.”

„Ampun Hohan ——— Siauw-djin (budak) hanja mendjalankan perintah dari ——— dari Siang-morsan, mereka terlalu jahat ——— kalau memang Siauw-djin tidak mau bekerdja sama dengan mereka, tentu Siauw-djin akan dibunuhnja djuga ———!” dan setelah meratap begitu, Lie Po menagis terisak isak.

Ho Ho kembali tertawa dingin.

„Manusia andjing kau, pengetjut sekali kau!” kata Ho Ho memakinja.

„Benar! Benar! Siauw-djin memang manusia andjing, maka tidak ada artinja

dibunuh oleh Hohan — lebih baik Hohan men berikan kesempatan hidup kepada Siau-w-djin, karena Siau-w-djin djadi mempunjai kesempatan untuk merobah sikap djahat Siau-w-djin — Siau-w-djin bersumpah akan melakukan perbuatan baik!"

„Hmmm — hari ini aku telah ber-sumpah, tidak ada seorangpun diantara orang-orang Siang-mo san jang bisa hidup terus! Termasuk kau djuga jang harus mampus!" kata Ho Ho dengan suara jang bengis sekali.

Lie Po djadi ketakutan setengah mati, dia sampai merengek-rengok menangis dan terkentjing kentjing. Dia memohon-mohon agar dirinja diampuni dan diberikan kesempatan hidup — — — !

Namun hati Ho Ho telah mengeras seperti badja, dia sudan tidak merasa kasihan sedikitpun kepada Lie Po, manusia djahat ini.

„Kau harus mampus! Itu putusanki!" kata Ho Ho dengan tegas.

„Ha? Apakah Hohan begitu tega untuk membunuhku?" tanya Lie Po dengan suara jang gemetar.

„Mengapa aku harus tidak tega, bukan-kah kau sendiri djuga selalu membunuh orang tanpa mengenai kasihan?"

„Ampun Hohan — — — !"

„Nah — — kau tabablah untuk menerima kematianmu sebagai tebusannja kepada

dosa-dosa jang telah kau perbuat!" kata Ho Ho dengan suara jang dingin.

Tubuh Lie Po djadi gemeteran keras sekali, dia ketakutan setengah mati.

Tetapi belum lagi dia bisa merengek tahu-tahu dia merasakan tubuhnya telah terlontar tinggi sekali, dia djadi mengeluarkan suara djerit ketakutan jang keras, dan kembali dia mendjerit kalap waktu mengetahui dirinja telah dilontarkan masuk kedalam liang perangkap jang dalam itu—— dan tubuhnya telah meluntjur terus. lalu terbanting binasa didasar ruangan perangkap itu——— Ho Ho hanja mendengar suara djerit kematian Lie Po jang mengerikan sekali———! Dan mulut Ho Ho telah tersungging seulas senjuman puas, karena orang-orang djahat ini telah dapat dibasminja hanja tinggal seorang, jaitu Tjing San, pemilik rumah penginapan dimana Ming-djie dan ibunja jang kala itu tengah menginap disana!

Ho Ho melangkah perlahan-lahan menghampiri golok Sing Tjing Sian jang tergeletak diatas lantai, dia telah mengambilnja.

Kemudian dihampirinja majat Sing Tjing Bu, diperhatikan majat orang she Singitu, tahu-tahu golok ditangan Ho Ho telah melajang tjepat sekali, menabas batang leher majat Sing Tjing Bu, sehingga batok kepala majat itu menggelinding terpisah dari batang lehernja!

Setelah menabas putus batang leher Sing Tjing Bu, Ho Ho menghampiri Sing Tjing Sian. dia telah membatjok pula batang leher Sing Tjing Sian, dan batok kepala dari orang she Sing ini mengalami seperti adiknya, menggelinding terpisah dari lehernja.

Ho Ho melemparkan golok itu kelantai pula, mengambil sehelai kain jang lebar, jang memang telah dipersiapkan sebelumnja.

Ho Ho membungkus kedua batok kepala kedua iblis itu, kemudian menentengnja keluar dari ruangan tersebut untuk meninggalkan tempat itu.

Beberapa orang murid Siang-mo-san telah lenjap kemana, entah dimana mereka telah bersembunji. Mungkin djuga tadi mereka telah menjaksikan betapak dua guru mereka telah terbinasakan dengan tjara jang begitu mengerikan, mereka tjepat-tjepat menjari tempat jang aman untuk bersembunji menjelamatkan djiwa mereka masing-masing.

Ho Ho tidak memperdulikan anak buah dari kedua iblis ini, karena dia menganggap tidak berarti sama sekali. Waktu sampai pada pintu keluar, si botjah lalu menjari-tjari tombol untuk membuka pintu kuburan itu dan akhirnya dia berhasil, batu nisan diluar kuburan itu telah tergeser perlahan-lahan dan tampak sebuah liang untuk keluar.

Dengan mudah Ho Ho keluar dari kuburan itu, dan meninggalkan daerah pekuburan tersebut dengan tjepat.

Tidak ada seorang penduduk disekitar tempat itu jang mengetahui bahwa seorang botjah jang baru berusia belasan tahun telah dapat membasmi dua orang iblis jang berkuasa didaerah pekuburan tersebut.

Ho Ho mempergunakan lweekangnja untuk meninggalkan daerah pekuburan tersebut sambil menenteng buntalan jang memuat kedua batok kepala dari kedua iblis jang telah mati ditangannja.

Dengan tjepat Ho Ho telah melakukan perdjalananan untuk menemui Ming.djie dan ibu si-gadis, memperlihatkan kepada mereka bahwa musuh besar mereka telah dapat dibasmi, dan berarti bahwa dendam mereka telah terbalaskan.

Dengan tjepat Ho Ho telah melakukan perdjalananan, didalam waktu dua hari sadja, si-botjah telah sampai ditempat jang dituju.

Begitu sampai dirumah makan itu, jang merangkap rumah penginapan, pelajan-pelajan rumah makan tersebut memandangi Ho Ho dengan sorot mata jang agak aneh, mereka heran melihat si-botjah jang telah pulang dengan selamat setelah menjatroni kedua iblis Siang-mo-san jang terkenal akan akan kebengisannja itu.

Segera Ho Ho mendatangi kamar di mana Ming-djie dan ibunya berada. Memang njonja dan anak itu tidak pernah keluar dari kamarnya selama beberapa hari menantikan kembalinja Ho Ho. Mereka telah mengurung diri sepanjang hari didalam kamarnya.

Maka dari itu, melihat kembalinja Ho Ho, betapa gembiranya hati mereka.

„Oh — — — ternyata kau telah kembali didalam waktu jang demikiantjepat. Siauwhiap!” kata njonja tua jang menjadi ibu Ming-djie — — — „tidak sampai sepuluh hari kau sudah kembali!”

Ho Ho memberi hormat kepada ibu dan anak itu, kemudian meletakkan bungkus kusan jang dibawanya.

„Aku membawa oleh-oleh ini untuk kalian!” kata Ho Ho sambil membuka ikatan buntalannya itu.

Ming-djie dan ibunya mengawasi buntalan itu dengan mata jang terpentang lebar dan djuga hati jang berdebat keras sekali.

Ketika buntalan itu telah terbuka, Ming-djie dan ibunya mengeluarkan seruan kaget bertjampur girang, karena mereka melihat itulah batok kepala dari Siang-mo-san kedua iblis jang telah menghanturkan keluarga mereka! Djuga disamping perasaan girangnya itu, Ming-djie dan ibunya merasa ngeri melihat kedua batok kepala itu.

Kedua perempuan ini menangis dengan hati yang terharu dan berterima kasih sekali kepada Ho Ho yang telah bisa membalaskan sakit hati mereka terhadap kedua iblis tersebut.

Malah Njonja setengah tua dan puterinja itu telah berlutut dihadapan Ho Ho.

„Terima kasih atas pertolongan Inkong, sehingga dendam kami bisa terbalaskan! Kami bersjukur kepada Thian bahwa kedua manusia djahat ini akhirnya bisa dibinasakan djuga oleh Inkong — — terima lah penghormatan kami sebagai pernyataan terima kasih kami kepada Inkong (tuan penolong) — —.” kata Njonja setengah tua itu sambil menangis.

Ho Ho djadi sibuk sendirinja untuk mengelakkan penghormatan kedua perempuan itu, dia djuga djadi gugup untuk menghiburnja.

„Sudahlah budjin dan kau nona, lebih baik kau tidak menangis sedih begitu, agar tidak menimbulkan ketjurigaan pada orang-orang didalam rumah penginapan ini, sebab pemilik rumah penginapan ini mempunjai hubungan yang erat sekali dengan kedua iblis ini, dia yang telah melaporkan terlebih dahulu bahwa aku mentjari kedua iblis tersebut, sehingga aku telah njaris kena dibinasakan oleh kedua iblis itu — —”
Kalian tunggulah sebentar, aku akan men-

tjari pemilik rumah penginapan ini guna melakukan perhitungan pada dirinja — — !”

Dan setelah berkata begitu, Ho Ho tjepat-tjepat meninggalkan kamar tersebut tanpa menantikan djawaban dari kedua perempuan itu.

Dia menghampiri seorang pelajan, katanja sambil tertawa.

„Lo-heng — — (saudara), bisakah aku bertemu dengan madjikanmu?” tanja Ho Ho.

Pelajan itu mengawasi Ho Ho sesaat, kemudian tanjanja: „Untuk apa Siauw-ko ingin menemui madjikan kami?”

„Ada pesan jang dititipkan orang kepadaku agar disampaikan kepada madjikanmu itu — — dan ada barang jang dititipkan djuga untuk dia — — !” dusta Ho Ho dengan disertai senjumnja, dia tidak mau orang bertjuria sehingga bisa menghilangkan, maka dari itu, si botjah tetap membawakan sikap jang manis.

Pelajan setengah tua itu tampaknja djadi bimbang, tetapi achirnja dia mengangguk djuga.

„Duduklah dulu Siauw-ko, aku akan pergi memanggilnja.” kata pelajan itu sambil membalikkan tubuhnya dan berlalu.

Ho Ho lalu duduk dikursi jang ada disitu, si botjah menantikan dengan sabar.

Tak lama kemudian pelajan itu telah muntjul kembali dengan mengiringi seorang

lelaki setengah tua.

Ho Ho tjepat-tjepat berdiri dengan mulut tersenjum girang. karena dia mengetahui orang ini tentu Tjing San, pemilik rumah makan jang merangkap rumah penginapan ini.

Sedangkan lelaki tua itu jang diiringi si-pelajan merangkap kedua tangannja memberi hormat kepada Ho Ho, sambil katanja diiringi senjumnja jang ramah: „Siauwko ——— ada urusan apakah kau mentjari Lohu (aku-si-orang)?” tanjanja dengan suara jang sabar sekali.

„Maafkanlah aku mengganggu sedikit ketenangan kau si-orang tua!” kata Ho Ho sambil melontarkan senjumnja djuga. Ho Ho melihat betapa biarpun orang setengah tua itu berkata-kata dengan suara jang sabar namun bola matanja berputar-putar tak hentinja, menundjukkan kegugupannja jang bukan main. „Lotjangeke (kau si-orang tua) apakah benar jang bernama Tjing San?”

Ho Ho melihat muka orang setengah tua itu berubah ketika mendengar disebutnja nama Tjing San itu, tetapi setelah ragu-ragu sedjenak, dia mengangguk djuga.

„B: ——— benar!” katanja dengan suara jang agak tergetar. Biarpun orang setengah tua pemilik rumah makan ini telah berusaha untuk bersikap tenang, toeh Ho Ho masih bisa melihat betapa dia sangat gugup sekali. „Ada urusan apakah Siauwko?”

„Ada seseorang jang telah menitipkan salam untuk Lo-tjangeke, dan djuga telah menitipkan sesuatu barang agar disampaikan kepada Lo-tjangeke. maka dari itu aku tidak berani main-main dan tjepat-tjepat menjari Lo-tjangeke untuk menjerahkan barang titipan itu kepadamu — —!”

„Oh — —!” kata Tjing San, mukanja agak tenang. „Barang apakah itu? Dan siapakah jang telah menitipkannya?”

„Mengenai barang apa jang dikirimkannya itu, Siauwte (adik) tidak berani melihatnja, karena itu perbuatan jang lantjang — — tetapi orang jang mengirimkannya itu kalau tidak salah menamakan dirinja Siang-mo-san — —!”

Muka Tjing San djadi berubah lagi, tetapi dengan tjepat pemilik rumah makan ini telah menenangkan gontjangan hatinya.

„Siang-mo-san?” tanjanja dengan suara jang ditenangkan setenang-tenangnja. „Kedua orang tua jang berdiam dikaki gunung Sung-san itu?”

„Benar! Orang tua itu telah mengirimkan sesuatu barang untuk Lo-tjangeke, — mari kekamarku dulu untuk menerima barang itu!” kata Ho Ho sambi melangkah untuk kembali kekamarnja.

Tjing San tampak ragu-ragu sedjenak, namun akhirnya dia mengikuti djuga dibelakang Ho Ho, karena ia anggap bahwa Ho Ho

tentu tidak mengandung sesuatu maksud tertentu. Dia melihat dimuka Ho Ho biasa saja, tidak memperlihatkan wajah jang sedang marah. Hati Tjing San agak tenang dan dia mengikuti kekamar Ho Ho.

Si-botjah mengadjak Tjing San kekamar dari Ming-djie, dimana si.gadis sedang berada bersama ibunya.

Ho Ho membuka sedikit pintu kamar itu; dia mempersilahkan pemilik rumah makan itu untuk masuk lebih dulu, dan ketika Tjing San telah masuk kedalam kamar itu, Ho Ho djuga masuk dan tahu-tahu tangan Ho Ho telah menutup daun pintu itu dan menguntjinja.

Ketika melangkah masuk kedalam ruangan kamar itu, Tjing San mulai tjuriga melihat sikap Ho Ho jang telah menguntji daun pintu kamar itu. Tapi dia tidak bilang apa-apa, hanja mengawasi dengan tjuriga kepada Ho Ho.

Sedang Ho Ho tertawa sambil berdjalan mendekati meja ditengah-tengah kamar itu.

„Inilah barang jang dititipkan oleh Siang-mo-san untuk kau, Lotjangke!” kata Ho Ho sambil menundjuk buntalan jang berisi kedua batok kepala Siang-mo-san, jang kala itu telah ditutup rapat lagi.

Tjing San mengerutkan sepasang alisnya ketika melihat buntalan jang besar itu.

„Barang apakah jang telah dikirim Suhu (guru) kepadaku?“ pikir Tjing San didalam hatinja; dia djadi ragu-ragu. Tetapi Tjing San toch achirnja menghampiri medja itu, dan setelah pemilik rumah makan itu berdiri disamping medja, Ho Ho berkata lagi:

„Harap Lotjangke menerima bingkisan ini. karena dengan begitu, Siau-w-te telah melaksanakan tugas dengan baik serta menjerahkan barang titipan ini kepada orang jang berhak untuk menerimanja!“

Tjing San mengangguk dengan hati jang masih tidak tenang.

„Terima kasih Siau-w-ko ——— semua ini hanya merepotkan dirimu sadja!“ kata Tjing San.

„Ach tidak ——— !“ kata Ho Ho. „Kalau memang Lotjangke ingin melihatnja dulu barang jang dititipkan oleh Siang-mo-san silahkan Lo-tjangke membuka bungkusan itu ——— !“

„Baiklah ——— memang Lohu djuga djadi ingin mengetahui barang apa jang dikirimkan oleh kedua orang tua itu kepadaku ——— !“ kata Tjing San sambil memaksakan dirinja untuk tersenjum, dia djuga telah mengulurkan tangannja untuk membuka ikatan pada buntalan itu.

Tetapi waktu dia sedang membuka buntalan itu. dia telah dapat mentjium bau anjir dari amisnja darah ——— hatinja djadi ter-

gontjang lagi, dia menduga·duga apa isi dari buntalan itu.

Dengan tangan jang gemetaran, acirnja Tjing San berhasil djuga untuk membuka buntalan itu, dia membuka perlahan-lahan.

Namun waktu dia melihat apa sebenarnya isi buntalan itu, sepasang matanja djadi terpentang lebar-lebar, napasnja seperti berhenti dan djantungnja seperti tidak berdetak lagi, serasa napasnja djuga telah putus seketika itu, hatinja tergontjang hebat sekali.

Tjing San djuga sampai mengeluarkan seruan kaget dan bingung, dengan mulut jang terpentang gugup sekali, semangatnja seperti djuga telah meninggalkan raganja, sebab Tjing San telah mengenali bahwa didalam buntalan itu terdapat dua buah batok kepala manusia, jang dikenalinja sebagai batok kepala milik Sing Tjing Sian dan Sng Tjing Bu, kedua gurunja jang bergelar Siang mo-san — — kedua batok kepala itu tengah mendelik matanja, seperti djuga kedua guru Tjing San ini telah mati dengan tjara jang penasaran sekali. Tubuh Tjing San gemetaran keras, lututnja lemas, hampir sadja dia rubuh terdjungkal akibat rasa kagetnja — —.

„Ini — — ini — — oh — — apa maksud kalian?” kata Tjing San dengan sua-

ra gemetar dan mukanya berubah seperti dijuga setjarik keras. Matanja djuga berputar-putar tjepat dengan gugup dan ketakutan.

Ho Ho tertawa dingin.

„Kau tentu mengerti apa artinja urusan ini, bukan?” tanja Ho Ho dengan suara mengedjek.

Tjing San mengawasi Ho Ho sesaat dengan ketakutan, tahu-tahu dia melompat kearah pintu untuk lari keluar, sambil dia berteriak-teriak: „Tolong — —! Tolong — —!”

Tetapi Ho Ho djuga telah bekerdja tjepat sekali sebelum Tjing San sempat meninggalkan tempat tersebut, si botjah telah melompat dan mentjengkeram badju bagian pundak Tjing San.

Pemilik rumah penginapan tersebut djadi gemetar ketakutan.

„Ampun Hohan (Orang gagah) — — Ampun!” seru Tjing San ketakutan.

„Kau mau mengakui kesalabanmu atau tidak?” bentak Ho Ho dengan suara jang berubah bengis.

„Aku — — aku tidak bersalah apa-apa, Hohan!” teriak Tjing San dengan suara jang gemetar keras. „Aku tidak tahu apa-apa — —!”

„Hmmmmm — — kalau memang kau tidak bersalah, mengapa kau mesti ketakutan begitu?” tanja Ho Ho dengan mengedjek.

Lalu tanpa menunggu djawaban, tangan Ho Ho bergerak menghadjar batok kepala pemilik rumah makan itu, sehingga seketika itu djuga batok kepalanja hantjur tanpa bisa mengeluarkan suara djeritan, tubuhnja meloso djatuh kelantai sudah tidak bernapas lagi.

Ho Ho setelah membunuh pemilik rumah makan ini, dia mentjeritakan segalanja kepada Ming-djie danibunja. Lalu memin-kepada Ming-djie danibunja itu untuk berlalu.

Ming-djie danibunja menuruti permintaan Ho Ho, dengan diantar oleh Ho Ho, mereka meninggalkan kota itu dan ditengah perdjalanan mereka berpentjar.

Sebetulnja Ming-djie danibu si-gadis berat sekali untuk berpisah dengan Ho Ho. Mereka berhutang budi kepada Ho Ho, apa lagi si-botjah tidak mau menerima hadiah uang dari kedua wanita itu.

„Tjukuplah asal hudjin dan nona bisa mendjaga diri dan selalu dalam keadaan selamat dan sebat!” kata Ho Ho waktu mau berpisah dengan gadis itu danibunja.

Dengan perasaan berat, achirnja mereka berpisah djuga.— —.

Ho Ho telah melandjutkan perdjalanannya lagi, dia melakukan perdjalanannya dengan tj-pat.

Tetapi waktu botjah ini sampai dikampung Sing-kang-tjhung, kembali dia bertemu dengan suatu kejadian jang menghambat perdjalanannya itu.

Waktu Ho Ho sampai dikampung Sing-kang-tjhung tersebut, hari telah sore benar, dan sebentar lagi akan mendjelang malam. Maka dari itu, Ho Ho mentjari salah satu rumah penduduk untuk numpang bermalam. Dia telah memilih rumah seorang petani tua jang hidup sebatang kara seorang diri.

Petani tua itu bernama Lo-sam-tjie, dan sangat ramah serta baik hati sekali.

Sebelum masuk ke kamar masing-masing untuk tidur, petani tua itu telah bertjaka-tjaka dengan Ho Ho mengenai hasil panennja pada tahun jang lalu mengalami kegagalan, sehingga kehidupan penduduk kampung ini agak menderita, sebab tahun kemarin itu boleh dikatakan panen mereka telah gagal total, menjejebabkan kemiskinan melanda kampung ini.

Ho Ho djadi merasa kasihan sekali kepada petani tua tersebut, si botjah telah menghiburnja, karena diapun bisa merasakan kedukaan jang diderita oleh petani tua jang hidup sebatang kara, tanpa anak dan tjatju.

Setelah bertjaka-tjaka tjukup lama achirnja mereka masuk kedalam kamar mereka masing-masing untuk mengaso dan tidur.

Mendjelang tengah malam, tiba-tiba si botjah mendengar sesuatu suara jang men-tjurigakan diluar diendela kamarnja. Tjepat-tjepat si-botjah bersiap-sedia mendjaga segala sesuatu. Dia tidak bergerak sedikit-pun, pura-pura masih tertidur njenjak, karena dia tidak mau menggeprak rumput mendedjutkan ular. Kalau si-botjah melompat turun dari pembaringannja, pasti orang diluar diendela kamarnja itu akan melarikan diri dan berarti si-botjah akan kehilangan djedjaknja.

Sedang si-botjah bersiap siap diatas pembaringannja itu, tiba-tiba daun djendela telah diketuk oleh seseorang.

„Botjah buduk, kalau kau mempunjai njali, aku menanti kau diluar kampung sebelah utara dibutan ketjil jang ada disitu ———!” terdengar orang berkata dengan suara jang parau menjeramkan, kemudian Ho Ho mendengar suara langkah kaki orang itu jang berlalu dengan tjepat dan terdengarnja ringan sekali. Ho Ho segera menjadari, bahwa Ginkang (ilmu mengen-tengi tubuh) dari orang itu tentu sempurna sekali, sebab langkah kakinja begitu ringan.

Ho Ho tjepat-tjepat melompat turun dari pembaringannja, dia telah memburu kedjendela dan membuka daun djendela itu.

Namun diluar kamarnja itu sudah tidak terlihat seorangpun djuga.

Hanja kegelapan sang malam dan angin jang santar serta dingin sekali, sehingga Ho Ho agak menggidikterkena seliwiran angin jang dingin itu.

Sambil menghela napas, Ho Ho menutup daun djendelanya, dia menjalakan api penerangan kamarnya, kemudian si botjah mengambil baju tebalnja, dia memakainja.

„Siapakah orang itu?! Dan mau apa dia menantikan aku di hutan ketjil, disebelah utara dari kampung ini?! Tentu orang itu mengandung maksud tidak baik terhadap diriku. kalau tidak, mengapa dia harus main sembunyi sembunyi begitu?!” dan otak Ho Ho djadi bekerdja keras sekali memikirkan siapakah sebenarnya orang jang telah menantangnja? Lagi pula, si botjah djadi mengongkol djuga mendengar dirinja dipanggil sebagai 'botjah buduk' — — — dan kalau didengar dari kata-katanja itu, pasti orang itu memang mempunyai rasa permusuhan dengan Ho Ho.

Tetapi Ho Ho berkelana didalam rimba persilatan belum lama, dia djuga belum pernah mempunyai permusuhan dengan siapa sadja. Bagaimana orang itu tampaknja bisa memusubi dirinja?

Tetapi sebagai seorang anak-anak maka disebabkan rasa ingin tahunja, si botjah djadi mengambil keputusan untuk pergi menemui orang itu di hutan ketjil jang terdapat di

Iuar kampung ini dibagian utaranja.

Tjepat sekali Ho Ho merapihkan badju-
nja, dan menjingsatkan pakaiannja itu de-
nean mengikatnia erat-erat. Kemudian
perlahan-lahan si-botjah membuka daun
djendela, tubuhnja melesat keluar dengan
gesit dan tjepat sekali.

Didalam kegelapan malam itu, Ho Ho
telah berlari-lari dengan tjepat untuk per-
gi kebagian utara dari perkampungan ini.

Setelah berada diluar kampung si bo-
riah berlari-lari terus kurang lebih lima lie,
achiraja dia melihat benar sadja didepan-
nja memang terdapat sebuah hutan ketjil
jang tidak begitu lebat.

Ho Ho membertjepat langkah kakinja,
menghampiri hutan ketjil itu. Tetapi biar-
pun begitu, Ho Ho telah bersikap penuh ke-
waspadaan. Sebab peladjaran pahit jang
telah diterimanja dari Siang-mo-san, sangat
berkesan sekali didalam hatinja. Njaris
dia dibunuh oleh Siang-mo-san disebabkan
ketidak waspadaannja itu — —.

Tetapi ketika Ho Ho sampai dekat hu-
tan ketjil itu, dia tidak melihat ada seorang
pun ditempat tersebut.

Ho Ho djadi heran djuga, apakah orang
jang telah menantangnja itu menduga Ho
Ho tidak berani mendatangi tempat itu se-
hingga dia telah membatalkan tantanganja?!

Mata Ho Ho mentjilak-tjilak menjapu se-

Juruh daerah itu dengan matanja jang tadjam sekali, dia hanja mendengar suara tonggeret dan binatang-binatang malam lainnja, jang sedang berdendang tjukup ramai. Lebih dari itu, tidak terlihat seorangpun.

Tetapi dengan berani Ho Ho mendatangi hutan itu lebih dekat lagi.

Tetapi tetap sadja disekitar tempat itu tidak terlihat seorangpun djuga.

Dengan dongkol Ho Ho duduk dibawah sebatang pohon, dia djadi gusar bukan main, sebab si-botjah djadi mau menduga, siapakah orang jang sedang main-main terhadap dirinja?

Dengan sabar Ho Ho mengawasi sekitar tempat tersebut lagi, namun tetap dia tidak bisa melihat seorangpun disitu.

Si-botjah menghela napas. diam-diam didalam hatinja djadi mengutuk habis-habisan, sebab sebetulnja dia sedangenak-enaknja tidur dan telah diganggu begitu.

Dengan lesu dan dongkol atas kejadian tersebut, Ho Ho berdiri bermaksud untuk meninggalkan hutan ketjil itu kembali kerumah penginapan tua untuk tidur njejak melenjapkan perasaan letihnja.

Tetapi baru sadja Ho Ho melangkah beberapa tindak, tiba-tiba terdengar orang berkata dengan suara jang dingin dibelakangnja: „Apakah kau akan pergi begitu sadja, botjah buduk?”

Ho Ho setcepat kilat telah membalikkan tubuhnya, dia mementangkan matanya lebar-lebar, tetapi tetap saja tidak ada seorangpun ditempat tersebut.

„Siapa kau — — mengapa main sembunyi-sembunyi begitu?” tegur Ho Ho dengan suara mendongkol sambil tetap mengawasi kearah hutan ketjil itu.

Terdengar orang tertawa perlahan seperti mengedjek.

Biarpun Ho Ho memasang pendengarannya dengan tadjam, toch tetap saja dia tidak bisa mengetahui asal dari arah mana suara tertawa itu.

„Hahahahahahaha — — bagus! Puanja kau seorang botjah jang tjukup berani dan mempunjai njali jang tjukup besar — —!” terdengar orang itu telah berkata dengan suara jang dingin sekali.

„Keluarlah kau, perlihatkan dirimu, karena aku tidak senang untuk bergurau dengan seorang Siau-w-tjut (pengerjut bandit ketjil) jang hanja bisanja main sembunyi-sembunjan begitu!”

„Benar! Memang sikap itu sikap seorang djantan!” kata suara jang tidak terlihat orangnya itu. „Akupun mempunjai sifat jang sama dengan kau! Tetapi aku bukan sedang bersembunyi, tjuma sadja matamu jang lolong tidak bisa melihat diriku — — mengapa kau malah mengatakan bahwa aku jang

telah main sembunji sembunjan — —! Bukalah matamu lebar-lebar, aku berada di sini!”

Ho Ho djadi sangat penasaran sekali, djelas orang ini ingin mempermainkannya.

Dengan menekan perasaan dongkolnja, Ho Ho berusaha sekuat pandangan matanja untuk memandang sekitar tempat itu.

Tetapi tetap sadja dia tidak bisa melihat ada orang disekitar tempat tersebut, djuga keadaan disekitar tempat itu sangat gelap sekali.

Dam-diam Ho Ho djadi tambah mendongkol.

„Kau bersembunji dimana?” bentak Ho Ho dengan suara jang njarang dan berani sekali.

„Aku disini!” terdengar orang itu menjahuti dengan suara jang njarang sekali.

„Hmmm — — perhatikanlah dirimu!” bentak Ho Ho dengan penasaran, sebab dia masih sadja belum berhasil untuk menemui orang itu.

„Hahahaha — — kasihan! Aku benar-benar djadi kasihan kepadamu — — karena ternjata biarpun telah memiliki kepandaian jang telah tjukup tinggi, toch tetap sadja kau merupakan seorang botjah jang long matanja — — habaha — — aku disini, botjah buduk!”

Ho Ho mengerutkan sepasang alisnja sebetulnja didalam rimba pesilatan terdapat pantangan, setiap lawan jang bersembunji

didalam sebuah hutan, tidak perlu dikedjar, karena bisa membahayakan diri sendiri. Musuh berada ditempat gelap, sedangkan kita berada ditempat jang terang dan bisa dilihat oleh lawan. Guru Ho Ho memang pernah memberitahukan hal itu.

Namun kali ini Ho Ho tengah penasaran sekali, maka setelan berdiri ragu-ragu se-djenak si botjah mendjedjakkan kakinja, tubuhnja telah mentjelat melompat kedalam hutan itu.

Tetapi belum lagi Ho Ho menerobos memasuki hutan itu, tiba-tiba terdengar orang berkata lagi dengan suara jang tawar:

„Mau apa kau masuk kedalam hutan ketju jang tidak mempunjai pemandangan indah itu, aku berada disini, tidak perlu kau mentjari-tjariku ketempat lain, botjah buduk bermata lolong!”

Ho Ho djadi mendongkol sekali, dia melompat-lompat disekitar tempat itu untuk mentjari-tjari tempat persembunjian orang jang telah mempermainkan dirinja itu dengan penasaran sekali.

Tetapi tetap sadja dia tidak bisa menemui tempat persembunjian orang itu.

Hal ini membuat Ho Ho djadi tambah penasaran, dia rasanja mau mengeluarkan suara bentakan jang mengguntur untuk melampiasakan perasaan mendongkol dan penasarannja itu.

Pada saat itu terdengar suara orang yang bersembunyi berkata lagi dengan suara yang dingin mengandung edjekan: „Hm mmm — — kau melompat-lompat begitu seperti seekor montjet buduk yang tubuhnya dipenuhi oleh kutu — — sehingga melompat kesana dan kemari — — hahahahaha!”

Kala itu Ho Ho tengah memperhatikan sumber suara itu berasal dari arah mana; dan dia memperhatikan baik-baik. Seketika itu juga Ho Ho yang mempunyai ketjerdikan yang luar biasa telah dapat memetjahkan teka-teki itu.

o o o o o

30

TEMPAT ITU sepi sekali; maka setiap orang berkata-kata, pasti suaranya akan menggema, dengan sendirinja sulit bagi seseorang untuk menentukan suara jang didengarnya didaerah seperti itu sebetulnja berasal dari arah mana. Maka dari itu, gema suara itu mengganggu sekali. Namun setelah Ho Ho mendengarkannya dengan baik-baik, dengan sendirinja dia bisa mengetahui asal datangnya suara itu. Tabu tahu tubuhnya mentjelat kearah batu gunung jang tinggi besar jang terdapat disebelah kanannja, kelihatan tubuhnya ringan sekali.

„Keluarlah kau dari tempat persembun-
bunianmu itu!” bentak Ho Ho dengan
suara jang bengis sambil mengajunkan ta-
ngannja memukul batu gunung itu. sehing-
ga batu gunung itu terhadjar telak sekali
dan tergontjang keras akan rubuh, karena
pukulan jang dilantjarkan oleh Ho Ho
kuat sekali, didalam keadaan penasaran
dan gusar itu, membuat Ho Ho memukul
dengan mengerahkan tenaga lweekangnja
jang terkuat.

Benar sadja, dari balik batu gunung
itu telah melompat keluar sesosok tubuh
dengan gerakan jang ringan luar biasa.

Ho Ho mementang matanja lebar-lebar-
dia segera bisa melihat, betapa orang jang
baru keluar dari tempat persembunjiannja
itu memakai setjarik kain hitam sebagai
topeng dimukarja.

„Hmmm — — ternjata kau memang
benar-benar manusia jang paling tidak me-
ngenal malu, setelah bersembunji dibalik
batu gunung itu dengan sikapmu seperti
seekor tikus njingnjing, malah sekarang
kau tidak berani untuk memperlihatkan
mukamu kepada orang lain hal ini mem-
perlihatkan bahwa djiwamu sangat ketjil
dan pengetjut sekali!” edjek Ho Ho untuk
melampiaskan perasaan mendongkolnja itu.

Orang bertopeng hitam itu tertawa
gelak-gelak dengan suara jang menjeram-
kan.

„Terserah pendapatmu mengenai diriku. Aku tidak akan marah kau mengatakan apa saja kepadaku!” kata orang bertopeng hitam itu setelah tertawa. „Hmmm ——— tetapi jang penting malam ini aku ingin memberitahukan kepadamu, bahwa kau akan kutawan, guna kubawa kepada Kok-tju (madjikan Lembah) kami — — !”

„Kok-tju kau ——— ?” tanya Ho Ho dengan heran. „Apa maksudmu?”

„Hmmm ——— kau tidak perlu terlalu banjak rewel, kukira kalau memang kau telah sampai disana, tentu kau akan mengetahui siapa sebenarnya Kok-tju-ku itu!” sahut orang bertopeng hitam tersebut dengan suara jang tawar.

Ho Ho djadi mendongkol sekali, karena orang itu mengotjeh dengan seenaknya saja. Maka dari itu, Ho Ho djadi mengambil keputusan untuk tidak meladeni orang bertopeng hitam itu.

„Aku belum pernah bertemu dengan kau, tetapi kenapa kau datang-datang mengatakan bahwa aku akan kau tawan guna dibawa ke hadapan Kok-tjumu itu! Hmmm ——— aturan dari mana? Aku tidak mau pergi! Kau boleh pulang kepada Kok-tjumu itu, aku tidak bersedia menemuinja, karena masih ada urusan jang lebih penting jang harus ku’selesaikan ——— nah, selamat tinggal!” dan setelah berkata begitu, Ho Ho memutar tubuhnja, dia bermaksud untuk melangkah pergi.

„Tunggu dulu!” bentak orang bertopeng hitam itu dengan suara jang bengis. „Kau djangan pergi dulu.”

Ho Ho membalikkan tubuhnja untuk memandang orang bertopeng dengan sorot mata jang tajam, dia sangat mendongkol sekali.

„Ana jang kau inginkan lagi dariku?” tegur Ho Ho dengan gusar.

Orang bertopeng hitam itu tertawa gelak-gelak dengan suara jang agak menjeramkan.

„Djangan galak-galak begitu ——— nanti aku bisa takut melihatmu!” kata orang bertopeng hitam tersebut dengan suara menedjek. „Kau dengarlah, kau hari ini telah bertemu dengan aku, tidak nantinja kau bisa meloloskan diri dari tanganku karena biar bagaimana kau tidak akan kubiarkan untuk berlalu begitu sadja ——— !”

„Djadi apa maksudmu?” tegur Ho Ho tambah gusar.

„Sudah kukatakantadi, bahwa kau akan kubawa kehadapan Kok-tju kami!” sahut orang bertopeng hitam itu dengan suara jang ugat-ugalan.

„Mengapa aku harus dibawa kehadapan Kok-tju-mu itu, sedangkan aku tidak mengeninja?” tegur Ho Ho tambah tidak senang.

„Kau boleh mengatakan bahwa kau tidak mengenal Kok-tju kami, tetapi, hummm, kok-

tju kami itu malah telah mengenal kau sangat dalam sekali!"

„Ib— —!" seru Ho Ho terkedjut. „Dia — — dia mengenal aku?!"

„Benar! Kau tidak usah heran, kalau kau sudah bertemu dengan Kok-tju kami itu, pasti kau akan mengenalnja djuga!"

Ho Ho djadi ragu-ragu. Kalau dilihat tjara orang bertopeng hitam ini melakukan tindakannja, dia bukanlah manusia baik-baik. Ho Ho malah berani bertaruh kepada siapa sadja, bahwa orang bertopeng hitam ini bukanlah manusia baik-baik — — dengan sendirinja sedjak tadi didalam hati Ho Ho memang sudah timbul perasaan tidak senangja.

„Aku tidak bersedia untuk ikut bersama kau menemui Kok-tju kau itu!" kata Ho Ho achirnja. „Pergilah kau pulang, sampaikan kepada Kok-tju itu bahwa aku tidak bersedia menemui dia!"

Orang bertopeng hitam itu mengeluarkan suara seruan tertahan, kalau memang dia tidak memakai topeng hitam untuk penutup mukanja itu, djelas Ho Ho akan dapat melihat perobahan mukanja jang merah padam.

„Benar-benar kau tidak mau menemui Kok-tju kami itu?" tegur orang bertopeng itu lagi dengan suara jang njaring sekali.

Ho Ho mengangguk dengan tjepat.

„Benar! Aku tidak akan merubah pendirianku!" sahut Ho Ho.

„Ach — — nanti kau akan menjesal sendirinja!” tiba-tiba orang bertopeng hitam itu menggemam dengan suara jang perlahan dan seperti orang jang telah ketjewa. „Kau akan sangat menjesal, botjah!”

Ho Ho menggeleng-gelengkan kepala-nja sambil tertawa dingin.

„Kau ini benar, benar aneh sekali — — aku sudah mengatakan bahwa aku tidak bersedia menemui Kok-tju kau itu, tetapi kau masih sadja rewel seperti nenek-nenek — —! Sudah, aku tidak bisa menemani kau terlalu lama!”

Orang bertopeng hitam itu tampaknja djadi bergusar sekali waktu mendengar perkataan Ho Ho.

„Kau tidak mau pergi menemui Kok-tju'ku itu, memang sudah mendjadi hak-mu — — tetapi, akupun mempunjai hak untuk membekukmu! Karena kau dengan tjara jang lunak tidak mau menuruti adjakarku itu, maka terpaksa aku djuga harus turutan guna membekukmu untuk menghadap kepada Kok-tju kami itu — —!”

Ho Ho djuga djadi mendongkol bertjampur gusar, sebagai seorang anak-arak jang masih berusia muda sekali, dengan sendirinja dia djuga naik darah mendengar perkataan orang bertopeng hitam itu, apalagi dia mengingat akan tjara manusia bertopeng hitam itu jang telah membuat Ho Ho djadi

penasaran dan mendongkol berulang kali, sebab dia telah memanggil Ho Ho dengan sebutan Botjah Buduk — — itulah suatu panggilan yang benar-benar membikin djengkel hati dari si-botjah Ho Ho ini, membuat tubuhnya jadi gemeteran menahan rasa amarahnya yang mengamuk didalam hatinya.

„Kalau kau memang ingin mempergunakan kekerasan kepadaku, silahkan!”antang Ho Ho dengan suara yang tawar.

Orang bertopeng hitam itu jadi tertawa gelak-gelak lagi dengan suara yang menjeramkan sekali. Kemudian dia berkata: „Hmmm, kau terlalu angkuh, apakah didalam anggapanmu dengan hanya memiliki kepandaian yang tidak berarti itu, kau sudah bisa bertindak menurut isi hatimu?! Hahahaha — — — aku hari ini akan membuka matamu, agar bisa melihat lebih djelas dunia persilatan — — — — —!” dan setelah berkata-kata begitu, orang bertopeng hitam tersebut maju dua langkah, mendekati Ho Ho.

Tentu saja Ho Ho agak ngeri djuga, dia belum mengetahui siapakah sebenarnya manusia bertopeng hitam itu, yang hanya terlibat bola matanya dari lobang ditopeng hitam tersebut, tampak bola mata dari manusia bertopeng hitam itu berputar-putar tjepat sekali.

„Aku akan mengiringi keinginanmu!” kata Ho Ho dengan berani dan tenang sekali.

Biarpun dia melihat orang bertopeng hitam itu telah maju beberapa langkah mendekati kepadanya, toch tetap sadja Ho Ho berdiri tegak ditempatnja semula!

Ho Ho malah ingin melihat apa jang akan diperbuat oleh orang bertopeng hitam itu.

„Bagus! Aku memang menjukai tjaramu jang seperti kerbau dungu jang main njeruduk sadja. Ini berani, itu berani! Tetapi kukira, setelah nanti kau merasakan tangan besiku, hmmm, kau baru mengetahui bahwa didalam rimba persilatan bukan hanya kau seorang diri jang memiliki kepandaian ilmu silat, jang membuat kau djadi besar kepala!”

Ho Ho mendengus lagi.

„Aku memang ingin sekali untuk main-main beberapa djurus dengan kau untuk menambah pengalamanku!” kata Ho Ho tje-pat.

„Kalau memang itu keinginanmu, baiklah, aku akan memperlihatkan kepadamu, bagaimana tjaranja mempergunakan ilmu silat jang hebat sekali — — tjoba kau libat dan perhatikan baik-baik!”

Serelah mengaciri perkataannja, orang bertopeng hitam itu mengeluarkan suara teriakan jang njaring, tahu-tahu tubuhnja berputar-putar setengah lingkaran, dan tidak pernah berputar sampai satu lingkaran, begitulah dia berputar setengah-setengah lingkaran dengan sikap jang lutju sekali.

Ho Ho berdiri ditempatnja memperhatikan dengan heran gerak-gerik dari manusia bertopeng hitam itu. Dia tidak mengenal siapa sebenarnya manusia bertopeng ini, dan siapakah nama dari orang jang dipanggil sebagai Kok-tju itu — —?! Benar-benar membuat otak Ho Ho tambah pusing sadja memikirkannja.

Sedangkan orang bertopeng hitam itu, setelah mengeluarkan suara pekikan jang njaring dan berputar-putar setengah lingkaran begitu, tjepat luar biasa, tahu-tahu tubuhnja menjerbu kearah Ho Ho, tangannja djuga bergerak melantjarkan serangan jang aneh sekali djurus-djurusnja. Tangan jang diulurkan itu, terpentang kelima djari tangannja, seperti djuga tjakar garuda jang ingin menerkam mangsanja.

Ho Ho djadi terkedjut sekali, karena dia segera mengetahui bahwa lawannja ini ternjata adalah seorang ahli Eng-djiauw-kang (ilmu tjakar garuda) jang sangat terkenal didalam rimba persilatan. Guru Ho Ho djuga pernah mentjeriterakannja, bahwa Eng-djiauw-kang pernah meradjai dunia persilatan dan merupakan ilmu jang terhebat. Namun achirnja ilmu Eng-djiauw-kang jang hebat itu lenjap dari rimba persilatan karena pada keturunan jang terachir dari pintu perguruan itu, tidak pernah diwariskan kepada orang lainnja lagi, ilmu hebat

itu seperti djuga telah dibawa sampai ke-
liang kubur.

Maka dari itu, hari ini Ho Ho harus berhadapan dengan orang jang aneh sekali keadaannya, memakai topeng hitam dan main paksa agar dirinja mau ikut menghadap kepada Kok-tjunja, dan sekarang mempergunakan ilmu Eng-djiauw-kang, membuat Ho Ho djadi heran sekali dan kaget.

„Siapa kau sebenarnya!” bentak Ho Ho sebelum serangan orang itu berhasil mengenai dirinja, Ho Ho djuga telah melompat kebelakang. „Kau telah mempergunakan djurus Eng-djiauw-kang, apakah kau memang keturunan dari Eng-djiauw-kang (perkumpulan Kuku Garuda) — — ?”

Orang bertopeng hitam itu djadi merandek, dia menunda serangannya waktu men-
ngar pertanjaan Ho Ho itu.

„Hnmmmm — — — — !” orang bertopeng hitam itu memperdengarkan suara dengusan mengedjek. „Ternyata matamu tadjam djuga, bisa mengenali ilmu silatku! Memang benar, aku adalah seorang ahli Eng-djiauw-kang! Maka dari itu, kalau memang kau tidak mau menemui bahaya di-
jam tjengkeraman Eng-djiauw-kang milikku ini, lebih baik kau setjara baik-baik menu-
ruti perintanku!”

Tetapi Ho Ho sedikitpun tidak djeri, dia mengeluarkan suara tertawa.

„Hmmm — — Eng-djiauw kang memang-
tebat, hari ini aku malah ingin meminta peng-

adjaran dari kau dengan mempergunakan ilmu hebat itu!" kata Ho Ho dengan suara mengandung edjekan, si botjah telah mempersiapkan diri untuk menerima serangan-serangan jang akan dilantjarkan oleh orang bertopeng hitam itu.

Sedangkan orang bertopeng hitam itu, ketika melihat Ho Ho sedikitpun tidak merasa djeri kepadanya, tjepat sekali dia mengeluarkan suara bentakan, tahu-tahu tubuhnya telah mentjelat tjepat sekali, kedua tangannya bergerak-gerak seperti djuga dua buah tjakar garuda jang ingin menerkam mangsanja.

Biarpun orang bertopeng hitam itu belum melantjarkan serangannya, toch angin serangan dari kibasan-kibasan tangannya telah menjambat Ho Ho dengan keras, menjebabkan Ho Ho djadi terkedjut lagi.

„Lweekang orang ini ternjata sempurna sekali!" menggumam Ho Ho didalam hatinya. Dan diam-diam dia djadi tambah berwaspada, karena dia segera menjadari bahwa dirinja tengah berhadapan dengan orang jang mempunjai kepandaian tjukup tinggi.

Ho Ho tidak mau tinggal diam, biarpun dia kaget oleh tenaga serangan orang itu jang kuat luar biasa, toch tetap sadja si botjah tabah.

Dengan tjepat dia mengeluarkan ilmu hebat jang telah dipeladjarinja dari gurunja, dia mengeluarkan 'Sin-kun Kong-lin' tangan

Ho Ho seperti djuga berubah bagaikan seribu bajangan, telah bergerak-serak menginjjer bagian-bagian jang terpenting dari orang bertopeng hitam itu.

Tetapi orang bertopeng hitam tampaknya tidak djeri oleh serangan Ho Ho, dia tidak djuga mengelakkan serangan Ho Ho, malah meneruskan serangannya itu.

Waktu tangan Ho Ho berhasil memukul dada orang itu, Ho Ho djadi terkedjut, karena dia merasakan tangannya seperti memukul besi, keras dan membuat tangannya kesakitan sedang orang bertopeng hitam itu tidak menderita sesuaau apapun, malahan serangan jang diteruskan olehnya, telah berhasil menjengkeram bahu Ho Ho.

„Tjelaka! Orang ini mengerti ilmu weduk (kebal) jang tidak bisa didukai oleh sendjata radjampun — — aku bisa tjelaka!” dan dikala si botjah tengah berpikir begitu dia sudah merasakan bahunja sakit sekali, dan tjengkeraman orang bertopeng hitam itu kuat sekali.

Ho Ho tjepat-tjepat memiringkan bahunja menjoba untuk melodaskan pundaknya dari tjengkeraman orang itu, tetapi tidak berhasil. Waktu Ho Ho mengerahkan lweekangnya untuk menotokjalan arah Tietian biatnja orang itu, kembali dia djadi kaget, djari tangannya jang dipakai untuk menotok itu djadi sakit sekali, sebab dia

seperti menotok tembok atau besi jang tebal sekali. Tidak terlihat reaksi totokannya itu, biarpun mengenai tempat dan bagian jang tepat pada djalan darannya itu.

Lawan Ho Ho benar-benar seperti menguasai ilmu weduk itu — membuat semangat Ho Ho seperti terbang meninggalkan raganja saking kagetnja hati si-botjah ini, apa lagi orang bertopeng hitam itu setelah berhasil mentjengkeram bahu Ho Ho, dia telah menggerakkan tangan kirinja menotok djalan darah Sian-me-hiatnja si-botjah, seketika itu djuga Ho Ho terdjungkal rubuh tanpa bisa berkutik sedikitpun, hanya pikiran si-botjah jang tetap terang, normal, dan tetap dapat bekerdja. Ho Ho djadi penasaran sekali, hanya didalam satu djurus telah dapat dirubuhkan oleh orang bertopeng hitam itu. Benar-benar Ho Ho djadi kaget setengah mati. Dengan berhasilnja orang itu merubuhkan Ho Ho, berarti orang bertopeng hitam tersebut memiliki kepandaian jang luar biasa tingginja dan sempurna sekali.

Sedangkan orang bertopeng hitam itu tertawa gelak-gelak dergan suara jang menjeramkan.

„Hmm — tadija telah kukatakan bahwa kali ini aku ingin membuka matamu, agar kau djangan selalu besar kepala! Bukankah hanya didalam satu djurus kau telah dapat kurubuhkan?! Kalau memang aku mampu-

njai niat untuk mentjelakaimu, tentu dengan mudah dapat ku'lakukan! Maka dari itu, kau harus menjadarinja bahwa didalam rimba persilatan bukan hanja kau sadja jang mengerti ilmu silat — — banjak dja-go dja-go lainnja!"

Ho Ho tidak menjahuti, hanja matanja sadja jang terpentang lebar-lebar dan bola matanja memainkan tidak bentinja saking gusarnja, sebab Ho Ho merasakan betapa seluruh tubuhnja kesemutan keras sekali akibat totokan dari orang bertopeng hitam itu. Disamping itu, Ho Ho djuga djadi menduga-duga, siapakah sebenarnja orang bertopeng hitam itu jang memiliki kepandaian begitu hebat?

Sedangkan orang bertopeng hitam itu telah tertawa lagi dengan suara jang menjeramkan.

„Nah, tjoba kau lihat sekarang, bukan kah kau tetap sadja tidak berdaja kalau ku'adjak untuk bertemu dengan Kok-tju kami? Hmmm — — tjoba kalau tadi kau mau ikut bersama-samaku guna menemui Kok-tju kami itu setjara baik baik dan menurut segala perintahku, tentu kau tidak akan mengalami penderitaan seperti sekarang — — ! Tetapi kau dasarnja memang seorang botjah jang nakal sekali, dan tidak tahu diri, dengan sendirinja, kau memilih djalan keneraka bagi dirimu. Haha habaha — — !!”

„Aku tidak kenal dengan Kok-tju kalian — — untuk apa kau membawa aku

menghadap padanjanja?" tegur Ho Ho dengan mendongkol sekali. „Tjepar bebaskan diriku dari totokanmu!"

„Sabar — — — — nanti djuga aku akan membuka totokanku pada dirimu itu — — — dan setelah kau bertemu dengan Kok-tju, tentu kau akan mengetahui djelas segala urusannja!"

Dan setelah berkata begitu, orang bertopeng hitam itu mengeluarkan sebuah karung jang terbuat dari bahan karet. lalu melangkah menghampiri Ho Ho jang tengah rebah tidak berkutik diatas tanah itu.

Hal ini tentu sadja membuat Ho Ho djadi kaget serengah mati, sebab si botjah menjadari bahwa orang bertopeng hitam itu pasti ingin memasukkan dia kedalam karung karet itu.

„Tunggu dulu!" teriak Ho Ho dikala orang bertopeng hitam itu berdjongkok disampingnja.

„Ada pesan apa dari kau?" tanya orang bertopeng hitam itu dengan suara jang tajam.

Ho Ho tampak ragu-ragu, namun akhirnya dia menyahuti djuga: „Kau tidak usah memasukkan aku kedalam karung karetmu itu — — bebaskanlah totokanmu pada diriku ini, tentu aku akan ikut bersamasama dengan kau menemui Kok-tju kau itu!"

Orang bertopeng hitam itu ketika mendengar perkataan Ho Ho djadi mengeluarkan suara tertawa jang mengandung edjekan:

„Oh — — tidak mungkin! Tidak mungkin! Aku telah melihat kau adalah botjah jang nakal sekali, tidak mungkin kau akan menuruti segala perintahku dengan baik-baik — —! Kalau aku membebaskan totokanku pada dirimu, tentu kau akan melakukan sesuatu jang membikin pusing lagi kepalaku, tentu kau berusaha untuk kabur! Lebih baik dimasukkan kedalam karung karet ini dan urusan djadi beres, nanti kalau sudah sampai ditempat tudjuan kita, baru aku akan membukakan totokanku itu pada dirimu!”

Ho Ho dongkol sekali melihat orang bertopeng hitam itu tidak mau mempertajai dirinja.

„Seorang gagah tidak akan mendjilat ludahnja sendiri jang telan dibuang, dan djuga perkataan seorang Hohan (orang gagah) tidak akan terkedjar oleh seribu kuda sekalipun!” kata Ho Ho.

„Bagus! Perkataanmu memang gagah! Tetapi menjesal sekali, aku tidak mau menanggung risiko! Lebih bagus kau bersabar sadja, aku akan memasukkan kau kedalam karung ini!”

Ho Ho djadi gusar bukan main, apa lagi ketika orang bertopeng hitam itu mengangkat tubuhnya dan dimasukkan kedalam karung karet itu, Ho Ho djadi memaki kalang-kabutan!

Tetapi orang bertopeng hitam itu tidak mau memperdulikannja, dia mengikat mulut

karung itu, dan Ho Ho bisa bernapas dari beberapa lobang ketjil yang dibuat pada karung karet itu.

„Kalau kau membuat kegaduhan dan ribut-ribut terus menerus, sehingga mempersulitkan aku dalam perdjalanannya menuju palang untuk menemui Koko, hmmm. di djalan darah Ah-hiat (djalan darah gagu)mu akan kutotok juga. agar untuk sementara kau tidak membuat keributan dengan mulutmu yang bawel seperti nenek nenek itu!” antjam orang bertopeng hitam itu waktu sedang mengikat mulut karung itu.

Ho Ho djadi mengkeret dengan perasaan gusar bukan main kepada diri orang bertopeng hitam ini. Tetapi mulut si botjah diadi tertutup rapat-rapat, dia tidak berani untuk memaki orang bertopeng hitam itu, karena Ho Ho djeri orang bertopeng hitam akan membukakan antjamannya dan djalan darah gagunya ditotok, sehingga membuat Ho Ho djadi tambah tidak enak sadja. Itulah sebabnja, biaroun murka bukan main terhadap diri orang bertopeng hitam itu, tetap sadja Ho Ho tidak berani membuka mulut lagi untuk memakinja.

„Hmmm ——— lebih bagus kau baik-baik sadja menuruti perkataanku, sebab kalau tidak nanti akan mempersulitkan dirimu sendiri!” kata orang bertopeng hitam itu lagi.

„Kita akan menuju kemana?” tanja Ho

Ho sambil mentjoba untuk mengintai keluar dari lobang ketjil pada karung karet itu. Dia hanya melihat pohon-pohon belaka.

Orang jang memakai topeng hitam pada mukanja itu, tertawa.

„Kau tidak perlu banjak bertanja, nanti setelah sampai ditempat tudjuan kita, kau akan mengetahui keseluruhannja! Mengerti tidak?!” tegur orang bertopeng hitam itu agak mendongkol, sebab dirasakannja Ho Ho tjerwet sekali.

(BERSAMBUNG)—

1. Siapakah orang bertopeng itu jang berhasil menawan Ho Ho??

2. Siapakah Kok-tju dan orang bertopeng itu??

3. Bagaimana dengan Ho Ho jang telah ditawan??

4. Benarkah Ho Ho kenal sama Kok-tju itu??

Baik anda tjari sendiri djawabannja dalam buku djilid jang selandjutnja.

Lebih seru dan tegang!

Sudah terbit !
B u k u:

Bajangan Bidadari

oleh: Asmaraman Kho Ping Hoo

**Jang akan membawa Anda ikut menan-
ngis, menderita, terharu dan tersenjum bahagia
bila Anda membatja buku ini.**

**Kami yakin bahwa buku ini pasti akan
menggugah hati sanubari Anda dan Anda pas-
ti merasa puas membatja buku ini.**

< Hubungilah toko buku jang terdekat Anda.





INI . . . DIA . TJERSIL

"SI IBLIS BETINA"

Oleh : Pengarang Kesajangan anda

Asmaraman Kho Ping Hoo

* Tanpa komentar lagi